

PNBP

**LAPORAN AKHIR
PROGRAM IPTEKS BAGI MASYARAKAT**

Copy



**IBM TUTOR WARGA BELAJAR BUTA AKSARA
DI KECAMATAN LAMURU KABUPATEN BONE**

Dibiayai oleh Dana PNBP Universitas Negeri Makassar Tahun 2011
Kontrak No: 571/UN36.10/PM/2011

Dr. Juanda, M.Hum.

Idawati Garim, S.Pd., M.Pd.

Asia S.S., M.Pd.

NIP 19680310 200012 1 001 Ketua

NIP 19711124 200312 2 001 Anggota

NIP 19690828 200003 2 001 Anggota

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul IbM : Tutor Warga Belajar di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone	
1. Nama Mitra Program IbM	: Pemerintah Kecamatan, Depdiknas, PLS
2. Ketua Tim Pelaksana	
• Nama	: Dr. Juanda, M.Hum.
• NIP	: 19680310 200012 1 001
• Jabatan/Golongan	: Lektor Kepala/IVa
• Jurusan/Fakultas	: Pendidikan Bahasa Indonesia/FBS
• Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Makassar
• Bidang Keahlian	: Pendidikan bahasa Indonesia
• Alamat Kantor/Telp/Faks/E-mail	: UNM, Parang Tambung/0411861508/fax888860
• Alamat Rumah/Telp/Faks/E-mail	: Jl. Borong Raya, Delta Mas I/AA No.4/Wandarezaindi@yahoo.com.
3. Anggota Tim Pelaksana	
• Jumlah Anggota	: Dosen 2 orang
• Nama Anggota I/bidang keahlian	: Idawati Garim, S.Pd., M.Pd. / Bahasa Indonesia
• Nama Anggota II/bidang keahlian	: Asia, S.S., M.Pd. / Bahasa Indonesia
• Mahasiswa yang terlibat	: 3 Orang
4. Lokasi Kegiatan/Mitra (1)	
• Wilayah Mitra (Desa/Kecamatan)	: Mattampawalie/Lamuru
• Kabupaten/Kota	: Bone
• Propinsi	: Sulawesi Selatan
• Jarak PT ke lokasi mitra (km)	: 118 km
5. Luaran yang dihasilkan	: Warga masyarakat mampu menjadi tutor PBA
6. Jangka waktu Pelaksanaan	: 4 bulan
7. Biaya Total	: Rp 3.500.000 (Tiga juta lima ratus ribu rupiah)
- RNPB UNM	: Rp 3.500.000
- Sumber lain (sebutkan)	: Tidak Ada

Mengetahui:
Dekan FBS UNM,

Dr. Kisman Salija, M.Pd.
NIP 195330622 198003 10

Makassar, 20 Oktober 2011
Ketua Tim Pelaksana,

Dr. Juanda, M.Hum.
NIP 19680310 200012 1 001

Menyetujui:

Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Negeri Makassar,



Prof. Dr. H. Muhammad Ardi, M.S.
NIP 19540301198003 1007

RINGKASAN

IBM TUTOR WARGA BELAJAR BUTA AKSARA DI KECAMATAN LAMURU, KABUPATEN BONE

Juanda, Idawati Garim, Asia, 2011; 41 halaman

Sulawesi Selatan merupakan urutan ketiga tingkat nasional persentase jumlah buta aksara dengan urutan sebagai berikut: Nusa Tenggara barat (23, 15%), Jawa Timur (15,46%) , dan Sulsel (15,51%) (*National Social Economic Survey, Central Board of Statistics, 2005*). Kabupaten bone menduduki urutan pertama buta aksara di Sulawesi Selatan (Radar Bone, Juli, 2009). Pada tahun 2008 warga masuk program pemberantasan buta aksara di Indonesia 2. 012.950 hanya 1.6100895 melek aksara dari 10.107.895 buta aksara atau 6, 22% dan pada tahun 2009 menjadi 2. 836.790 buta aksara, melek aksara 2.269.432 dari 1. 717.624 orang yang buta aksara di Indonesia (<http://www.answer.com>., 20 April 2010).

Permasalahan PPM ini: Bagaimanakah cara meningkatkan pengetahuan para tutor tentang keaksaraan dan cara memotivasi warga belajar di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone? Bagaimanakah cara menambah wawasan para tutor terhadap metode mengajar membaca, menulis, dan berhitung kepada warga belajar yang buta aksara?

Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan para tutor tentang keaksaraan dan cara memotivasi warga belajar; menambah wawasan para tutor terhadap metode mengajar membaca, menulis, dan berhitung kepada warga belajar yang buta aksara

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode diskusi, ceramah, dan Tanya jawab; Luaran yang dicapai dalam program ini, yaitu peserta menjadi tutor PBA yang profesional; tutor dapat menjadi motivator kepada masyarakat buta aksara mengikuti pembelajaran calistung.

Pelatihan ini diharapkan lebih menjangkau pada warga masyarakat lainnya, remaja yang tamatan SMP dan SMA di setiap dusun; anggaran pelatihan seharusnya ditingkatkan sehingga dapat menjangkau desa yang jauh dari Kota Makassar.

SUMMARY

DISTRICT LAMURU BONE REGENCY
Juanda, Idawati Garim, Asia, 2011; 41 page

South Sulawesi is third sequence of national storey of percentage number of illiterates with sequence as follows nusa east south-east (23, 15%), East Java (15,48%), and South Sulawesi (15,51%) (National Social Economic Survey, Central Board of Statistics, 2005). Bone Regency occupies first sequence of illiterate in South Sulawesi (Radar Bone, Juli, 2009). In the year 2008 member of eradication program admission of illiterate in Indonesia 2.012.950 only 16100895 lects aksara out of 10.107.895 illiterates or 6, 22% and in the year 2009 becoming 2. 836790 illiterates, lect aksara 2.269.432 of 1.717.624 mans which illiterate in Indonesia (<http://www.answer.com> .. 20 April 2010).

Problems of this PPM: how way increase knowledge of the tutors about aksara and way of motivating member of learning in District Lamuru, Bone Regency? How way is adding knowledge of the turor to method teaches reads, writes, and calculate to member of learning which illiterate?

This program aim to increase knowledge of the tutors about aksara and way of motivating member of learning; adds knowledge of the turor to method teaches reads, writes, and calculate to member of learning which illiterate.

Method applied in this training is discussion method, discourse, and question and answer; output reached in this program becomes tutor PBA which professional; tutor can become motivator to illiterate public follows study calistung.

This training expected more reachingly at member of other public, adolescent which finish SMP and SMA in every orchard; training budget ought to be improved causing can reach countryside which far from Makassar City.

PRAKATA

Kami mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Swt. Atas kesempatan dan kesehatan yang dilimpahkan kepada tim pelaksana PPM. Hal ini menjadikan program ini dapat dilaksanakan dengan baik meskipun ada berbagai kendala di lapangan. Namun, rintangan tersebut dapat dilalui tanpa mengurangi keberhasilan program pelatihan ini.

Pengabdian kepada masyarakat terselenggara atas bantuan, arahan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor universitas negeri Makassar selaku Pembina PPM Universitas Negeri Makassar;
2. Ketua dan sekretaris lembaga pengabdian Universitas Negeri Makassar, atas izin perkenan dan motivasinya dalam pengabdian masyarakat ini;
3. Camat lamuru dan aparatnya atas penerimaan dan pelayanan selama melakukan pengabdian ini;
4. Semua pihak yang telah membantu terselenggaranya pengabdian ini.

Semoga arahan, dukungan, dan bantuan Bapak, Ibu, dan Saudara mendapat Ridha di sisi Allah Swt., amin.

Makassar, 20 November 2011



Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
SUMMARY	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I ANALISIS SITUASI DAN PERMASALAHAN MITRA	1
A. Analisis Situasi	1
B. Permasalahan Mitra	2
BAB II SOLUSI YANG DITAWARKAN DAN LUARAN	4
A. Solusi yang Ditawarkan	4
B. Luaran	4
BAB III KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI	5
A. Pengalaman Perguruan Tinggi dalam Pelaksanaan PPM	5
B. Tim Pelaksana	5
C. Jadwal Kegiatan	5
BAB IV PELAKSANAAN, PEMBAHASAN, DAN MATERI KEGIATAN	7
A. Pelaksanaan Kegiatan	7
B. Pembahasan	20
C. Materi Kegiatan	21
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	22
A. Kesimpulan	22
B. Saran	22
DAFTAR PUSTAKA	23
LAMPIRAN	26

**JUDUL : IBM TUTOR WARGA BELAJAR BUTA AKSARA DI KECAMATAN
LAMURU, KABUPATEN BONE**

BAB I

ANALISIS SITUASI DAN PERMASALAHAN MITRA

A. Analisis Situasi

Kabupaten Bone merupakan kabupaten yang terluas di Sulawesi Selatan yang memiliki 33 Kecamatan dan 375 desa dan kelurahan. Khusus di Kecamatan Lamuru ada 11 desa dan satu kelurahan dengan rincian sebagai berikut: Desa Barugae, Desa Seberang, Desa Padaelo, Desa Mattampawalie, Desa Poleonro, Desa Massenrengpulu, Desa Barakkae, Desa Mamminasae, Desa Mattampabulu, Desa Turucinnae, dan Kelurahan Lalebata (Data Katalog BPS 2009).

Sulawesi Selatan merupakan urutan ketiga tingkat nasional persentase jumlah buta aksara dengan urutan sebagai berikut: Nusa Tenggara barat (23, 15%), Jawa Timur (15,46%) , dan Sulsel (15,51%) (*National Social Economic Survey, Central Board of Statistics, 2005*). Kabupaten bone menduduki urutan pertama buta aksara di Sulawesi Selatan (Radar Bone, Juli, 2009).

Pada tahun 2008 warga masuk program pemberantasan buta aksara di Indonesia 2. 012.950 hanya 1.610.0895 melek aksara dari 10.107.895 buta aksara atau 6, 22% dan pada tahun 2009 menjadi 2. 836.790 buta aksara, melek aksara 2.269.432 dari 1. 717.624 orang yang buta aksara di Indonesia. Jadi, pencapaian 5 %. Sekitar 776 juta orang dewasa di dunia ini memiliki keterampilan baca tulis yang terbatas; satu dari lima orang dewasa belum mampu membaca dan menulis dan 2/3 di antara mereka adalah kaum wanita (<http://www.answer.com.>, 20 April 2010). Laporan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara buta aksara dengan negara-negara miskin dan buta aksara dengan penilaian terhadap wanita.

Tindak lanjut Deklarasi Dakkar pada tahun 2000, pemerintah Indonesia membuat peraturan bersama antara Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Menteri Dalam Negeri, dan Kementerian Pendidikan No.17/Men. PP/Dep II/VII/2005 tentang percepatan Pemberantasan Buta Aksara Kaum Perempuan. Hal ini dilakukan mengingat penyandang buta aksara di Indonesia belum tuntas hingga sekarang.

Pemerintah telah melakukan berbagai program dalam penanggulangan buta aksara antara lain KKN tematik PBA bekerja sama Perguruan Tinggi dengan Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Masyarakat. Universitas Negeri Makassar telah melakukan KKN PBA selama 4 periode yang dimulai pada tahun 2007, 2008, 2009, dan 2010.

KKN PBA angkatan IV di Kecamatan Lamuru menerjunkan 82 orang mahasiswa sebagai tutor inti dan tutor pendamping 31 orang yang menangani warga belajar 507 dari 868 warga yang buta aksara (Laporan KKN PBA Angkatan IV 2010). Tutor pendamping berasal dari semua desa dengan rincian sebagai berikut:

**Tutor Pendamping di Kecamatan Lamuru
pada Periode KKN PBA Angkatan IV Tahun 2010**

No.	Nama Desa/Kelurahan	Jumlah tutor
1.	Turucinnae	2 Orang
2.	Mamminasae	4 Orang
3.	Mattampabulu	2 Orang
4.	Senggengmpalie	5 Orang
5.	Lalebata	1 Orang
6.	Barakkae	3 Orang
7.	Poleonro	2 Orang
8.	Mattampawalie	2 Orang
9.	Massenrengpulu	3 Orang
10.	Seberang	3 Orang
11.	Barugae	2 Orang
12.	Padaelo	2 Orang
Jumlah		31 Orang

Setelah diamati dan dikaji tutor-tutor pendamping tersebut belum memiliki wawasan pengajaran dan metode yang memadai dalam pembelajaran keaksaraan. Selain itu, tingkat pendidikan para tutor tersebut rata-rata tamatan SMA.

B. Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis situasi di atas, permasalahan dalam PPM ini adalah masyarakat yang buta aksara semakin termotivasi belajar dengan mengikuti program pemberantasan buta aksara yang dilakukan oleh mahasiswa yang ber-KKN dan lembaga pemerintah yang dilakukan oleh Depdiknas, PLS sementara tutor pendamping atau tutor lokal yang diharapkan melanjutkan program PBA masih memiliki kemampuan

mengajar yang kurang. Permasalahan dalam PPM ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara meningkatkan pengetahuan para tutor tentang keaksaraan dan cara memotivasi warga belajar di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone?
2. Bagaimanakah cara menambah wawasan para tutor terhadap metode mengajar membaca, menulis, dan berhitung kepada warga belajar yang buta aksara?

BAB II

SOLUSI YANG DITAWARKAN DAN LUARAN

A. Solusi yang Ditawarkan

Untuk memecahkan masalah yang ada di atas, dalam pelatihan ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu:

1. Memberikan teori keaksaraan, metode mengajar, dan motivasi warga belajar.
2. Memberikan latihan berbagai jenis metode mengajar membaca, menulis, dan berhitung.
3. Partisipasi mitra dalam program kegiatan ini cukup baik. Tutor yang diberikan pelatihan sejumlah 18 orang. Kehadiran mitra dalam pelatihan cukup tinggi. Mereka antusias mengikuti pelatihan. Kehadiran peserta yang dilatih 100% dalam mengikuti materi. Materi yang disajikan berupa teori dan praktik. Kedua jenis penyajian materi tersebut diikuti secara antusias oleh peserta

B. Luaran

Masyarakat yang dilatih sebagai tutor PBA diharapkan mampu menjadikan masyarakat buta aksara dapat calistung. Peserta pelatihan menjadi tutor PBA yang profesional.

BAB III

KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

A. Pengalaman Perguruan Tinggi dalam Pelaksanaan PPM

Kinerja LPM dalam pelaksanaan PPM (Prodi, Jurusan, Laboratorium, dan Fakultas) dalam kegiatan ini sangat mendukung kelancaran pelaksanaan PPM. Fakultas menyediakan dana dalam pelaksanaan kegiatan. Jurusan memberikan kesempatan tim pelaksana memberikan materi pelatihan. Prodi membantu rekrutmen mahasiswa. Hal ini mahasiswa yang terlibat langsung membantu tim pelaksana dalam pelaksanaan program PPM ini.

B. Tim Pelaksana

Ketua pelaksana lbM ini adalah Dr. Juanda, M.Hum. Dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra UNM. Ketua pelaksana berpengalaman dalam kegiatan pendampingan tutor PBA di daerah selama ini. Selain itu, ketua tim pengusul memiliki keahlian di bidang pengajaran bahasa Indonesia. Tentu saja dalam hal ini sebagai pakar dalam pengajaran keaksaraan, calistung baik pada anah prasekolah maupun pada pembelajaran calistung pada orang dewasa.

Materi yang diberikan adalah pelatihan penggunaan alat-alat peraga yang berdasarkan kontekstual di lapangan dengan metode gambar, SAS, dan metode pengalaman berbahasa. Anggota tim pelaksana I; adalah Idawati Garim, S.Pd., M.Pd. berpengalaman dalam membina tutor PBA dan ahli di bidang metode pengajaran PBA. Materi yang dibawa adalah simulasi-simulasi pembelajaran pada tutor PBA berdasarkan metode-metode pengajaran PBA. Anggota tim Pelaksana II; adalah Asia, S.S., M.Pd. berpengalaman di bidang pembinaan tutor PBA. Materi yang dibawa adalah metode sintesis, dan metode-metode menulis dalam PBA.

C. Jadwal Kegiatan

Pelatihan ini diadakan selama 4 bulan yang dipusatkan di Desa Mattampawalie, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone.

Pelaksanannya dimulai dengan penyajian materi pembelajaran orang dewasa, cara pemberian motivasi kepada warga belajar agar dengan sendirinya muncul motivasi internal pada warga belajar mau belajar calistung.

Setelah itu, penyajian materi hari berikutnya adalah metode-metode pengajaran dalam PBA. Kemudian praktik penggunaan metode tersebut. Penggunaan media, gambar, dan sebagainya dalam pembelajaran PBA.

Pelatihan ini telah dilaksanakan berdasarkan jadwal kegiatan berikut:

No.	Waktu(Bulan/ Minggu ke	Jenis kegiatan/materi	PeLaksana kegiatan/pemateri
1.	1	Pengurusan izin pelatihan	Ketua pelaksana
2.	1	Persiapan bahan dan alat pelatihan	Panitia pelaksana
3.	2	Penyajian materi teori metode mengajar PBA	Ketua pelaksana
4.	2	Penyajian materi Teori Menulis	Anggota pelaksana
5.	2	Penyajian materi Teori Membaca	Anggota pelaksana
6.	3	Simulasi Metode mengajar bagi peserta	Ketua pelaksana
7.	3	Praktik mengajar dengan metode gambar	Anggota pelaksana
8.	3	Praktik Mengajar berhitung	Anggota pelaksana

BAB IV PELAKSANAAN, PEMBAHASAN, DAN MATERI KEGIATAN

A. Pelaksanaan Kegiatan

1. Alat yang digunakan
Alat peraga, gambar, video pengajaran PBA, LCD
2. Bahan yang digunakan; bambu, Koran, label dari berbagai merek atau produk, dan majalah.
3. Penyajian materi (Teori)

a. Materi yang Dilatihkan

1. Keaksaraan

Teori keaksaraan menganalisis aspek sosial, kultural, dan kognitif keaksaraan dalam masyarakat. Keaksaraan meliputi serangkaian konteks nilai keterampilan utama pada sandi dan mengawasandikan teks. Teori keaksaraan adalah praktik sosial yang kompleks, Willinsky dalam (Warshauer, 2009: <http://www.gse.uci.edu> diakses 11 Maret 2009), misalnya konsep keaksaraan di Amerika dari pandangan klasik; keaksaraan sebagai pengolah, pembudayaan pemahaman keaksaraan. Pandangan progressif keaksaraan sebagai pengekspresian utama pada diri sendiri, pertumbuhan dan perkembangan anak; pandangan teknokratik pada keaksaraan sebagai fungsi *skill* utama performansi efektif dan keaksaraan dipandang sebagai struktur sosial yang kompleks.

Hirai, *et. al.*, (2010: 77) mendefinisikan keaksaraan sebagai kemampuan membaca dan memahami dokumen. Pengertian luas keaksaraan adalah kemampuan menggunakan, memahami, dan membuat teks berkomunikasi dengan orang lain pada berbagai situasi dan tujuan. Teks dalam hal ini mencakup ujaran, tulisan, dan bahasa visual. Bahasa visual mencakup grafik, image, gesture, dan gerak tubuh seperti pesan yang disampaikan melalui video dan alat teknologi lainnya. Selanjutnya (Hirai, *et al.*: 2010: 78) mengatakan keaksaraan bukan hanya membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan tetapi kemampuan mentransfer dan menerapkan pengetahuan dari membaca dan memahami teks.

Jika keaksaraan diartikan dapat membaca dan menulis abjad dan seterusnya pada budaya menulis maka keaksaraan dapat diartikan mampu membaca dan memahami abjad. Hal ini dimaksudkan bahwa mengisi kekosongan individu/belajar

membaca dapat membuat mereka mampu memungsi dengan baik keaksaraan atau aturan dalam lingkungan pergaulan (Schuler, Sakuntala Kadirgamar, dan Rajasingham, 1992: 22).

Street (2003: 1) mengemukakan program keaksaraan adalah perlunya pemahaman praktik keaksaraan dalam suatu kelompok dan komunitas. Street (2003: 10-11) menjelaskan keaksaraan berdasarkan praktik dan peristiwa keaksaraan. Peristiwa keaksaraan, istilah sosiolinguistik (Barton, 1994: 36), keaksaraan pertama digunakan Anderson yang didefinisikan sebagai usaha memahami grafis. Peristiwa keaksaraan merupakan bagian yang terintegrasi pada partisipan sebagai proses interaksi dan interpretatif (Heath, 1982: 50). Praktik keaksaraan menfokuskan pada praktik sosial dan konsep membaca dan menulis. Peristiwa keaksaraan (Heath) lebih menekankan pada model sosial keaksaraan, partisipan melahirkan peristiwa dan memberikan maknanya. Peristiwa keaksaraan merupakan situasi dan kejadian yang dapat dilihat, mencakup membaca dan menulis dimulai dengan menggambarkan karakteristik, misalnya duduk di tempat pemangkas rambut, negosiasi, menunggu bus, dan sebagainya.

Praktik keaksaraan mencakup peristiwa dan pola-pola keaksaraan dan link yang lebih luas pada jenis budaya dan sosial. Konsep peristiwa keaksaraan harus alamiah bukan duduk di ruangan menonton TV saja tetapi mendengar pernyataan secara langsung dari sumber. Hal ini merujuk budaya secara luas yaitu konsep berpikir terhadap apa yang dibaca dan ditulis dalam konteks budaya.

Kecakapan pembaca dan penulis menggunakan tulisan untuk maksud tertentu merupakan suatu variasi kebutuhan dalam hidup. Keaksaraan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, Power & Hubbard dalam (Kucer and Cecilia Silva: 2006: 314) Selanjutnya media keaksaraan adalah suatu tulisan cepat yang secara umum dimanfaatkan untuk serangkaian fenomena yang rumit.

Definisi media keaksaraan ditinjau dari sosial budaya oleh (Burn and James Durran , 2007: 4) adalah pendeskripsian cara hidup yang mengungkapkan makna dan nilai yang bukan hanya dalam seni dan belajar tetapi juga dalam institusi dan perilaku. Agentivitas adalah agen perluasan individu mengontrol identitasnya, lingkungan

budaya, tindakan sosial, dan kepercayaan. Ide pada agen merupakan fungsi sosial media keaksaraan sebagai fungsi kreatif (Burn and James Durran, 2007: 12).

1). Pendidikan Keaksaraan Berdasarkan Target Dakkar dan Nasional

Di Indonesia tujuan yang akan dicapai pada tahun 2015 adalah tercapainya peningkatan 50% pada tingkat keaksaraan orang dewasa usia 15 tahun ke atas pada tahun 2015. Sementara target kabinet Indonesia bersatu adalah tercapainya peningkatan 95% pada tingkat keaksaraan orang dewasa usia 15 tahun ke atas dan perempuan pada tahun 2009.

2). Pengertian Pendidikan Keaksaraan

Kesepakatan Dakkar menyatakan bahwa sasaran '*target audience*' pendidikan keaksaraan tahun 2015 adalah orang dewasa. Di Indonesia sasaran pendidikan keaksaraan adalah penduduk umur 15 tahun ke atas karena usia 7-15 tahun merupakan sasaran wajib belajar pendidikan dasar. Program pengentasan buta aksara merupakan bagian integral pengentasan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan dalam kerangka makro pengembangan kualitas SDM.

Melek aksara ditafsirkan sebagai melek aksara Latin, aksara Arab, melek bahasa Indonesia dan pengetahuan dasar. Dengan demikian, melek aksara adalah penduduk yang memiliki kemampuan-kemampuan tersebut sehingga meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya. Buta aksara murni adalah penduduk yang sama sekali tidak dapat membaca, menulis, dan berhitung dengan sistem aksara apapun. Sedangkan secara praktis buta aksara didefinisikan sebagai buta aksara Latin dan angka Arab, buta bahasa Indonesia dan pendidikan dasar (Sudjarwo, 2006; 8). Dengan demikian, buta aksara adalah penduduk yang tidak memiliki kemampuan-kemampuan tersebut dan belum menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keaksaraan merupakan katalisator yang berperan dalam kegiatan sosial, kebudayaan, politik, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat serta sarana belajar sepanjang hayat. Pendidikan keaksaraan merupakan layanan pendidikan luar sekolah bagi masyarakat yang belum memiliki kemampuan calistung dan belum bisa menggunakan kemampuan tersebut bagi kehidupannya (Marmoah, 2006: 69).

Di sini jelas terlihat bahwa tanpa pengetahuan keaksaraan seseorang tidak bisa berperan serta dalam pembangunan. Orang yang buta aksara tidak memungkinkan memberdayakan dirinya sehingga tidak bisa belajar secara terus-menerus atau belajar sepanjang hayat '*life long education*.'

Pendekatan yang harus digunakan dalam pendidikan keaksaraan oleh (Ismadi, 2007: 4). menekankan pada: a) kemampuan menulis, membaca, dan berhitung secara aktif yang benar-benar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari; b) keterlibatan warga belajar secara aktif dan kreatif sehingga pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan; c) penyusunan pengetahuan, pengalaman, dengan memerhatikan tradisi lisan, bahasa ibu WB; d) pengutamaan bahan belajar yang digali dari lingkungan hidup warga belajar yang memiliki karakterisasi yang beragam; dan e) proses belajar harus didesain agar responsif dan relevan dengan konteks sosiokultural WB.

3). Keaksaraan Fungsional

Keaksaraan fungsional terdiri atas dua konsep yaitu keaksaraan dan fungsional. Keaksaraan '*literacy*' secara sederhana diartikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Keaksaraan fungsional berkaitan erat dengan fungsi dan atau tujuan pembelajaran serta adanya jaminan bahwa hasil belajarnya benar-benar bermakna dan bermanfaat (fungsional) bagi peningkatan mutu dan taraf hidup WB dalam kehidupan bermasyarakat.

Keaksaraan fungsional merupakan kemampuan berpikir dan membaca sebagai proses kritis, kesadaran interpretatif, dan kesadaran mengulang apa yang dibaca. Dengan demikian, memungkinkan keaksaraan merupakan satu inti kesadaran yang dijalankan melalui interaksi dan transaksi dalam teks. Penelitian membaca yang dikembangkan dewasa ini sudah banyak yang menggunakan konsep transaksi yang dimaksud. Konsep ini melihat bahwa seseorang menjadi pembaca karena hikmah yang diperoleh dari hubungan dirinya dengan teks. Teks itu sendiri hanya kertas dan tinta, setiap pembaca harus menggali makna dari situ. Keaksaraan tidaklah dibentuk secara langsung oleh pengembangan keterampilan, tetapi oleh pengembangan konsep dan tujuan (Rozivanic dan Mary Hamilton, 1990: 5).

Pandangan keaksaraan fungsional, memungkinkan keaksaraan sebagai alat dalam interaksi sosial dan melalui interaksi itulah terbuka jalan memiliki pengetahuan.

Pengetahuan awal menjadi dasar melangsungkan kegiatan keaksaraan karena memiliki kaitan kritis dengan pengetahuan yang akan dicari, ditemukan atau diperoleh, baik melalui teks atau media informasi lainnya. Pentingnya pengetahuan awal ini diperkuat oleh penelitian yang menyimpulkan perlunya mempertimbangkan latar belakang pengetahuan dan kaitan antara mendengar dan membaca pemahaman (McEachem, 1990: 2).

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organisation (UNESCO) mendefinisikan keaksaraan fungsional adalah orang yang membutuhkan pengetahuan keterampilan membaca dan menulis sehingga memungkinkan orang itu beraktivitas dalam kehidupannya sehari-hari khususnya dalam kelompok atau budayanya. *A functional literate person as one who has acquired the knowledge and skill in reading and writing which enable that person to engage effectively in all activities in which literacy is normally assumed to be required within that specific culture or group.* Keterampilan masyarakat membaca dan menulis menjadikan orang tersebut berperilaku secara efektif dan efisien mengelola kehidupannya.

Selain yang dirumuskan Unesco keaksaraan juga dirumuskan dalam *Our Working Definition of Literacy for the 21st Century*. Pada rumusan itu dikatakan bahwa keaksaraan menunjukkan suatu kemampuan yang kompleks untuk memahami dan menggunakan sistem simbol yang dominan dari suatu budaya untuk pengembangan pribadi dan komunitas. Fokus etnografi keaksaraan adalah ekonomi, budaya, proses sosial dan politik yang digunakan dalam praktik setiap hari (Chopra, 2003: 1).

Unesco yang direvisi *International Standardisation of Educational Statistics* (Limage, 1993: 29) mendefinisikan keaksaraan sebagai berikut:

- a. Orang yang melek aksara adalah orang yang dapat membaca dan menulis pernyataan singkat dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Orang yang buta aksara adalah orang yang tidak dapat membaca dan menulis dalam persoalan kehidupan sehari-hari;
- c. Keaksaraan fungsional seseorang adalah orang yang dapat menggunakan semua aktivitasnya dengan tulisan. Keaksaraan diperlukan untuk fungsi berinteraksi secara efektif dalam kelompok dan komunitas. Keaksaraan ini

memungkinkan orang secara kontinu menggunakan membaca, menulis, dan berhitung untuk perkembangan dirinya dalam masyarakat;

- d. Kebutaaksaraan fungsional seseorang adalah orang yang tidak dapat menggunakan aktivitasnya dengan tulisan (keaksaraan) untuk fungsi efektif dalam kelompoknya dan komunitas dan tujuan yang memungkinkannya membaca, menulis, dan berhitung untuk perkembangan dirinya dan komunitas.

Hunter and Harman (1979: 7-8) memberikan definisi keaksaraan fungsional dengan penekanan pada perspektif individu, yaitu:

(It is) the possession of skill perceived as necessary by particular persons and group to fulfil their own self-determined objectives as family and community members, citizens, consumers, job holders, and members of social, religious, or the associations of their choosing. This includes the ability to obtain information they want and to use that information for their own and other well-being; the ability to read and write adequately to satisfy the requirements they set for themselves as being important for their own lives; the ability to deal positively with demands made on them by society; and the ability to solve the problems they face in their daily lives.

Berdasarkan definisi ini keaksaraan adalah proses keterampilan yang dibutuhkan secara khusus oleh seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan, menentukan tujuan sebagai anggota keluarga dan masyarakat, kota, konsumen, pekerjaan, agama atau organisasi yang mereka pilih. Pengertian ini mencakup kemampuan memperoleh informasi yang mereka inginkan dan memanfaatkan informasi tersebut untuk dirinya dan keperluan lainnya. Kemampuan membaca dan menulis cukup memenuhi hal utama untuk hidupnya, mampu memenuhi tuntutan masyarakat. Pengetahuan membaca dan menulis, seseorang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal yang dimaksud dengan pemerolehan keaksaraan adalah proses kognitif untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan keaksaraan. Pengertian tersebut juga dilandaskan pada pembelajaran keaksaraan yang dikenal sangat kompleks dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Kegiatan dalam keaksaraan ini adalah bagian dari pemerolehan yang dikenal dengan *higher psychological process*. (Barton, 1994).

Kemampuan keaksaraan sebagai salah satu hasil proses belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiokultural anak. Zat makanan yang diterima anak ketika dalam kandungan secara tidak langsung memengaruhi kemampuan dan perkembangan kemampuan keaksaraan seseorang (Young, 1996: 18). Hal ini menunjukkan perlunya seorang ibu memelihara perkembangan anak sejak janin di dalam kandungan.

Kemampuan keaksaraan dicapai melalui suatu proses yang panjang. Kemampuan tersebut terus berkembang sepanjang hayat selama seseorang masih melakukan kegiatan membaca dan menulis. Sejalan dengan karakteristik di atas, Power dan Hubbart (1991) dalam (Akhadiah, 1999: 14) menyatakan, *"Becoming literate is a process that never ends. There is always more to learn about reading and writing once you have created the code of language."* Freire mengemukakan keaksaraan adalah:

Is truly an act of knowing, through which a person is able to look critically at the culture which has shaped him, and to move toward reflection and positive action upon his world. Literacy as a state of grace is perhaps best appreciated and understood as the tendency in many societies to endow literacy with exceptional virtues (Freire, 1970; 205).

Keaksaraan merupakan prasyarat yang sangat penting untuk mengakses informasi yang berbasis teknologi. Tanpa dasar keaksaraan sangat sulit mencapai harapan atau tujuan yang menggembirakan dalam kehidupan di bidang ekonomi. Dalam hal ini belajar keaksaraan merupakan langkah utama dalam pembenahan hidup dan pembelajaran sepanjang hayat. Scribner (1984: 6-21) menekankan keaksaraan berfungsi: a) memberi kekuatan *'power,'* pelepasan dari keterisolasian pengetahuan; b) berkontribusi terhadap pembangunan dalam suatu negara.

Jenis pendidikan keaksaraan membantu individu mengatasi problem dalam hidupnya, pemberian wewenang dalam berkreasi dalam kehidupannya sehari-hari khususnya di bidang budaya. Belajar keaksaraan menjadikan orang belajar sepanjang hayat dengan usaha keras. Konteks keaksaraan fungsional memerlukan sikap seseorang dalam perubahan secara kontinu. Maksud pendidikan keaksaraan fungsional tidak hanya dibatasi pada kemampuan seseorang membaca, menulis, dan berhitung. Keaksaraan mesti menjadi suatu mekanisme yang mengeluarkan seseorang

dari ketidakadilan yang diperoleh dari pemerintahan selama ini. Jung-Ho, 1977: 144-145).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaksaraan fungsional adalah kemampuan seseorang membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan tersebut secara terus-menerus difungsikan dalam mengatasi berbagai problem dalam kehidupan masyarakat dengan mempertahankan atau menaikkan status sosial guna meningkatkan kesejahteraannya. Misalnya pemahaman petunjuk penggunaan obat, resep aneka masakan, pemupukan, papan nama atau praktik sosial lainnya. Keaksaraan dapat diartikan lebih luas dan kompleks yaitu kemampuan menggunakan baca tulis sebagai proses pembelajaran sebagai pengembangan diri. Kemampuan keaksaraan antara lain mencakup kemampuan memahami, menginterpretasi, menganalisis, merespons, dan berinteraksi dengan perkembangan berbagai sumber informasi yang kompleks sehingga dapat memahami pengetahuan dan aturan praktik sosial dan budaya.

2. Menulis

Pada hakikatnya menulis adalah pengutaraan sesuatu dengan menggunakan bahasa secara tertulis. Pengutaraan dimaksudkan menyampaikan, memberitakan, menceritakan, melukiskan, menerangkan, meyakinkan, menjelmakan, dan sebagainya kepada pembaca agar mereka memahami apa yang terjadi pada suatu peristiwa atau kegiatan (Karsana, 1986: 5). Menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang yang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti orang lain (Gie, 1977:17). Belajar menulis yang baik memerlukan suatu metode. Salah satu metode tersebut adalah latihan yang lama dan terus-menerus.

Daniels (2001) mendefinisikan menulis sebagai berikut: *"A system of more or less permanent marks used to represent an utterance in such a way that the utterance can be recovered more or less exactly without the intervention of the utterer."* (Gie, 1977:17) Berdasarkan definisi ini dapat dikatakan bahwa menulis semuanya didasarkan pada aspek fonologi.

Seorang penulis harus mampu memanfaatkan situasi dengan tepat. Situasi yang harus diperhatikan adalah: 1) tujuan penulis; 2) pembaca, 3) kesempatan atau keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian waktu, tempat, dan situasi

(D' Angelo, 1980: 19-20). Pada hakikatnya menulis adalah mengomunikasikan apa dan bagaimana pikiran penulis (Lawrence, 1972: 1).

Materi pelatihan menulis berfokus pada bagaimana memberikan pemahaman bahwa menulis tidak hanya sebagai proses membentuk huruf atau membuat kalimat, tetapi merupakan hasil daya/karya cipta seseorang. Oleh karena itu, fokus utama strategi belajar menulis adalah mengarahkan agar peserta pelatihan menguasai konsep dasar menulis bagi warga belajar KF, prinsip-prinsip pembelajaran warga belajar menulis, mengelola kegiatan menulis pada multi level, meningkatkan keterampilan menulis WB dan bagaimana menerbitkan tulisan WB sebagai media.

Proses menulis terdiri atas dua unsur kegiatan yang saling terkait yaitu: keterampilan berpikir dan keterampilan tangan. Melalui pemahaman tersebut diharapkan para peserta mampu menguasai konsep dasar menulis, prinsip-prinsip membelajarkan WB menulis, mengelola kegiatan menulis di kelompok belajar multi – level dapat meningkatkan keterampilan menulis WB.

Metodologi Menulis dalam Pembelajaran Keaksaraan Fungsional

Kemampuan berkomunikasi yang esensial dalam dunia modern mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu: 1) menyimak/mendengarkan; 2) berbicara '*speaking*'; 3) membaca '*reading*'; dan 4) menulis '*writing*.' Keempat keterampilan berbahasa itu merupakan kecakapan hidup yang sangat mendasar dalam kehidupan modern. Kemampuan menulis terletak pada bagian terakhir dalam keterampilan berbahasa karena memang masalahnya keterampilan menulis paling rumit dan sulit dibandingkan dengan ketiga kemampuan sebelumnya.

Terdapat tiga model dalam produksi wacana (penulisan), yaitu: 1) Model Flower-Hayes; 2) Model knowledge telling; dan 3) Model knowledge-transforming. Model Flower-Hayes merupakan awal atau permulaan yang baik untuk penelitian dalam proses penulisan, walaupun masih sangat umum untuk penelitian ilmiah (Renkema, 1993: 92) dalam Achmad (Achmad H.P, 2006: 20). Model Flower-Hayes terdiri atas tiga bagian. Pertama, terdapat lingkungan tugas yang mencakup elemen eksternal kepada pembelajaran yang mempengaruhi proses menghasilkan wacana tulis. Tujuan dan jenis teks juga tercakup dalam tugas (latihan) menghasilkan wacana tulis. Segera

setelah proses penulisan dimulai, semua teks (wacana tulis) telah selesai ditulis menjadi bagian dari lingkungan tugas, elemen baru harus menghubungkan dengan apa yang telah ada pada makalah.

Bagian kedua, adalah pengetahuan penulis. Agar tujuan tugas menulis terhadap pembaca harus tercakup dalam naskah, pengetahuan pembaca, dan topik-topik yang harus diperoleh. Agar dapat menulis jenis tulisan tertentu, pengetahuan tentang standard kewacanaan sangat diperlukan. Tambahan lagi, pengetahuan tatabahasa dan perencanaan pada penulisan juga diperoleh. Karena pengetahuan ini berbeda untuk tiap penulis, aspek ini dibedakan oleh proses penulisan.

Bagian ketiga, proses penulisan itu sendiri mencakup tiga komponen. Selama proses perencanaan, seleksi dan urutan penyajian informasi ditentukan. Formulasi informasi diungkapkan pada fase penurunan kalimat 'sentence-generation.' Akhirnya naskah (teks) dinilai, dan kalau perlu disambung pada fase revisi. Formulasi informasi pada tahap ini sering menghasilkan ide baru yang harus dikerjakan ke dalam naskah.

Bereiter dan Scardamalia mengembangkan model mereka dengan landasan pengetahuan berikut. Penulis muda atau penulis yang belum berpengalaman berhasil melengkapi teks hanya dengan perencanaan minimum. Anak usia dua belas tahun mampu menulis pengalaman sehari-hari di kebun binatang atau sesuatu kejadian yang dialami tanpa mengalami kesulitan. Penulis yang berpengalaman, proses penulisan sangat berbeda. Mereka mengatakan bahwa menulis adalah bekerja keras dan sering melelahkan. Mereka telah mencatat bahwa menulis telah meningkatkan pandangan baru dalam materi yang ditulis. Pikiran baru diperoleh selama penulisan. Kegiatan penulisan merupakan pengalaman, dan pengalaman itu merupakan proses kreatif. Model Flower Hayes dapat diterapkan dalam penulisan pada proses pembelajaran keaksaraan fungsional WB sebagai penulis pemula.

Konsep keaksaraan menurut Archer dan Sara Coltinglum (1996: 15):

...the ideological approach a methodology would have to emphasise writing rather than passive reading of fixed texts; emphasise creative and active involvement of participants; build on existing knowledge of participants, respecting oral traditions and other "literacies"; focus on learner generated materials (not prepackaged texts); ensure that the process is responsive and relevant to the local context; address the "literacy events" in the wider environment rather than regard literacy as just

a classroom activity.

Definisi di atas memberikan kejelasan bahwa pembelajaran keaksaraan akan lebih efektif apabila memiliki pendekatan sebagai berikut:

- 1) Menekankan menulis daripada membaca pasif dari teks yang sudah ada; 2) Menekankan keterlibatan WB secara Aktif dan kreatif; 3) Membangun pengetahuan, pengalaman, dan memerhatikan tradisi lisan WB dan keaksaraan lain; 4) Memusatkan pada bahan belajar yang dihasilkan oleh WB sendiri (bukan pada buku paket); 5) Menjamin bahwa proses belajar responsif dan relevan dengan konteks sosial; 6) Tempat belajar lebih baik jika berada di lingkungan WB daripada aktivitas di dalam kelas.

3. Membaca

Membaca adalah kecakapan linguistik sekunder. Kecakapan berbicara serta pemahaman tuturan berkembang secara alamiah; membaca dan menulis dipelajari. (Wray, Kate Trott, Aileen Blomer, 1998: 25) Terdapat variasi tertentu dalam pembelajaran membaca berdasarkan faktor seperti paparan dini terhadap tulisan, strategi pembelajaran individu serta pola kekuatan dan kekurangan. Gleason dan N.B. Ratner (1998: 422-423) membicarakan tiga tahapan dasar teoretis perkembangan membaca (Chall, 1983; Ehri, 1985, dan Frith, 1985), yaitu:

Pertama, fase awal membaca, Ehri (1985) dan Chall (1983) berpusat pada pembedaan dan pengetahuan huruf. Tahap ini orang mengenali beberapa kata dasar seperti namanya. Ehri dan rekannya berpendapat bahwa anak membangun khasanah (*repertoire*) asosiasi huruf, bunyi yang memberikan dasar bagi perkembangan selanjutnya dari *prereader* sampai dengan *reader*. Dia menekankan penamaan huruf dan kemampuan yang dibicarakan sebelumnya.

Fase kedua, logografik. Fase ini dikarakterisasikan oleh Frith (1985) sebagai fase anak dapat mengenali kata-kata yang sangat umum secara visual tetapi menemukan kata-kata baru yang tidak diketahui. Bradley dan Bryant (1978) menjelaskan selama periode ini diasosiasikan antara strategi membaca dan mengeja mungkin terjadi. Beberapa pembaca menggunakan strategi visual untuk membaca, strategi fonologis

untuk mengeja. Strategi *semiphonic* digunakan pada tahap ini, pengetahuan fonemik membaca dan mengeja.

Ketiga, alfabetis. Firth (1985) menyebut tahap alfabetis. Dekoding merupakan tekanan utama (melalui tiga teori), seperti keterampilan membaca tingkat rendah (misalnya fitur, pengenalan huruf/pola, hubungan grafem, fonem, pengenalan kata, penguatan leksikal) dilatih dan dijadikan otomatis. Membaca adalah proses mencari makna dengan mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki dari bacaan tersebut (Gillet and Charles Temple, 1992: 34-40). Membaca bertujuan mendapatkan informasi: memahami, mengerti isi/pesan yang terkandung dalam bacaan seefisien mungkin; membaca untuk kesenangan, memperoleh informasi atau membuat sesuatu dengan informasi yang diperoleh (Grellet, 1981: 3-4). Kemampuan membaca yang baik merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam pendidikan (De Boer dan Martha Dallman, 1964: 9). Aktivitas membaca telah menjadi kebutuhan setiap individu, sehingga seseorang haruslah melek aksara. Membaca merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan penalaran (Nababan dan Sri Utari Subyakto, 1993: 164).

Roldan (1975: 7) membaca merupakan jalan utama menuju ilmu pengetahuan. Perihal memajukan ilmu pengetahuan seseorang harus lebih banyak belajar, mengkaji, dan berpikir melalui membaca. Al-Qarni (2004: 122) mengemukakan membaca adalah mematangkan kemampuan seseorang mencari dan memeroses pengetahuan untuk mempelajari bidang pengetahuan yang berbeda dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Materi pelatihan ini berfokus pada bagaimana para peserta pelatihan memahami bahwa belajar membaca akan lebih cepat apabila dimulai dari sesuatu yang berarti, bermakna, bermanfaat/fungsional dan dekat dengan dirinya, bukan dimulai dengan pengenalan huruf A-Z yang belum tentu bermakna bagi warga belajar. Dalam materi ini para peserta dibekali tentang strategi belajar membaca yang mencakup konsep dasar belajar membaca, prinsip-prinsip membelajarkan warga belajar membaca, mengelola kegiatan belajar membaca di multi level, memanfaatkan bahan bacaan dari kehidupan sehari-hari; dan menyederhanakan bahan bacaan.

Materi pelatihan ini bertujuan untuk membekali para peserta mengerti dan memahami konsep dan strategi membelajarkan WB membaca, prinsip-prinsip

membelajarkan WB membaca, meningkatkan keterampilan membaca, mengelola ketreampilan membaca di kelompok multi level, memanfaatkan bahan bacaan dari kehidupan sehari-hari, dan menyederhanakan bahan bacaan.

4. Berhitung

Pembelajaran berhitung kepada WB harus dikondisikan dengan lingkungan tempat mereka berada. Biasanya WB sudah memiliki kemampuan dalam menghitung nilai nominal mata uang, jumlah ternak, jumlah anak yang dimiliki dan sebagainya. Meskipun mereka mengetahui cara menghitung tetapi mereka belum mampu menuliskannya. Mereka belum mampu menggunakan dengan benar simbol-simbol perhitungan seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian. Tutor perlu membantu membelajarkan berhitung yang sudah biasa dikenal dan digunakan warga belajar dalam hubungannya dengan keadaan aktivitas mereka di lingkungan sekitarnya.

Tutor perlu mengamati aktivitas berhitung masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tutor perlu mengamati cara belajar keterampilan berhitung yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat.

Materi pelatihan ini berfokus pada bagaimana para peserta pelatihan memahami bahwa kemampuan berhitung WB tidak sebanding dengan kemampuan menuliskannya. Mereka biasanya sudah menguasai konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian sederhana (terutama yang berkaitan dengan nilai nominal uang). Namun, mereka belum mampu menuliskan atau menerapkan simbol-simbol hitung tersebut. Atas dasar itu strategi belajar berhitung untuk WB KF harus menekankan pada kemampuan berhitung fungsional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta diberikan strategi belajar berhitung yang mencakup kegiatan berhitung di masyarakat, kegiatan berhitung fungsional, mata uang sebagai media pembelajaran berhitung, dan permainan sebagai media pembelajaran berhitung.

Materi pelatihan berhitung ini bertujuan membekali para peserta mengerti dan memahami konsep dan strategi pembelajaran WB berhitung dengan mengidentifikasi kebiasaan berhitung masyarakat dan alat/media yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Waktu Penyampaian Materi

Materi ini disajikan setiap hari Minggu selama dua bulan. Hal ini dilaksanakan mengingat umumnya tutor PBA yang dilatih adalah tenaga pengajar yang tersebar pada berbagai SD se-Kecamatan Lamuru. SD tempat tutor bertugas umumnya jauh dari pusat kota kecamatan.

c. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode diskusi, ceramah, dan Tanya jawab.

d. Peserta

Peserta dalam pelatihan ini adalah guru-guru SD di Kecamatan Lamuru dan remaja yang merupakan tamatan SMA. Secara keseluruhan peserta pelatihan berjumlah 18 orang. Sebelas orang guru SD dan 7 orang bukan berprofesi guru, tamatan SMA. Perempuan berjumlah 12 dan laki-laki 6 orang.

e. Pemateri

Pemateri berjumlah 3 orang. Ketiga orang tersebut merupakan pakar di bidang pengajaran keaksaraan. Pemateri berlatar belakang pengetahuan bahasa Indonesia.

B. Pembahasan

Pada kegiatan awal umumnya peserta masih awam terhadap pembelajaran keaksaraan pada orang dewasa. Mereka belum tahu standar-standar kompetensi dalam pembelajaran keaksaraan. Selain itu, para peserta belum memahami secara mendetail teori keaksaraan, pembelajaran orang dewasa, dan metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran keaksaraan.

Pada pelaksanaan kegiatan para peserta diberikan materi teori keaksaraan, pembelajaran orang dewasa, dan metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran keaksaraan. Penyajian materi ini secara ceramah menjadikan para peserta kurang termotivasi mengikuti proses pelatihan. Pada pertemuan berikutnya, pertemuan kedua hingga pertemuan terakhir digunakan metode diskusi dan praktik mengajar warga buta aksara.

Motivasi peserta dalam mengikuti pelatihan ini cukup tinggi, yaitu kehadiran peserta 95% dalam mengikuti pelatihan ini. Hal ini signifikan dengan pemahaman

peserta terhadap materi pelatihan dan keterampilan peserta dalam menerapkan berbagai metode mengajar PBA. Penguasaan materi dan keterampilan peserta menerapkan metode pembelajaran PBA memuaskan. Hal ini dapat dibuktikan pada tahap evaluasi, yaitu nilai rata-rata peserta adalah 80.

C. Materi Kegiatan

Materi dalam kegiatan ini ada dua macam yaitu teori dan praktik mengajar warga buta aksara. Materi yang berupa teori disajikan dalam bentuk power point dan dibagikan print outnya kepada para peserta. Materi berupa praktik di adakan di tempat pelatihan dalam bentuk simulasi dengan menerapkan metode pengajaran keaksaraan,

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Peserta pelatihan antusias mengikuti penyajian materi berupa teori dan praktik. Kehadiran peserta selama pelatihan cukup tinggi, yaitu 95%.
2. Peserta pelatihan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelatihan ini. Umumnya peserta berasal dari berbagai desa terpencil di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Nilai rata-rata dalam tahap evaluasi 80.
3. Keseluruhan peserta mengikuti materi yang disajikan secara maksimal sehingga dapat menjadi tutor PBA yang professional.

B. Saran

1. Pelatihan ini diharapkan lebih menjangkau pada warga masyarakat lainnya, remaja yang tamatan SMP dan SMA di setiap dusun.
2. Anggaran pelatihan seharusnya ditingkatkan sehingga dapat menjangkau desa yang jauh dari Kota Makassar.

C. Ucapan Terima Kasih

1. Ucapan terima kasih pelaksana Program lbM sampaikan kepada pemberi dana PNBP, Ketua LPM Prof. Dr. Muhammad Ardi, M.S., Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra, UNM.
2. Ucapan terima kasih pelaksana program sampaikan kepada Camat Lamuru, A. Aswat, S.Sos., M.Si.; Para panitia pelaksana, Mahasiswa KKN UNM, angkatan XXIV dan guru-guru SD, SMP se-Kecamatan Lamuru sebagai peserta pelatihan lbM Tutor Warga Belajar Buta aksara atas partisipasi dan kerja sama yang baik sehingga program pelatihan ini dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qarni, Aidh La Tahzan "Jangan Bersedih" Terj. Samson Rahmah. Jakarta: Qithi Press, 2004.
- Barton, David *Literacy and Introduction to The Ecology of Written Language*. Oxport UK 7 Cambridge USA, Blackwell, 1994.
- Boer, John J. De dan Martha Dallman, *The Teaching of Reading*. New York: Holt, Rinehart and Wiston, 1964.
- Burn, Andrew and James Durran, *Media Literacy in Schools, Practice, Production, and Progression* (London: Paul Chapman, 2007).
- Cribner, S. "Literacy in Three Metaphor." *American Journal of Education*, 1984.
- Daniels, Peter T. "Writing systems," dalam *A Handbook of Linguistics*, Mark Aronoff and Janie Ress-Miller. Ed. Massachusetts, 2001.
- Depdiknas Dirjen PLS, Direktorat Pendidikan Masyarakat. *Panduan Umum Pelatihan Program Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2008.
- Frank J. D' Angelo, Frank J. D. *Pocess and Thought in Composition*. Cambridge: Winshrop Publisher, Inc. 1980.
- Freire, P. "The Adult Literacy Process as Cultural Action for Fredoom." *Harvard Educational Review*, 40 (2), 1970.
- Gie, The Liang *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yokyakarta: Liberty, 1977.
- Gillet, Jean Wallace and Charles Temple, *Understanding Reading Problem*. New York: Harper Collius College Publishers, 1992.
- Gleason, Jean Berko. *Psycholinguistics*, Second Edition. New York: Harcourt Brace College Publishers, 1998.
- Grellet, Francoise *Developing Reading Skills: A Practical Guide to Reading Comprehension Exercises*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Hirai, Debora L. Cook et. al. *Academic Language/Literacy Strategies for Adolescents, A "How to" Manual for Educators*. London: Routledge, 2010.
- H.P., Achmad "Wacana dan Pengajaran Bahasa," *Orasi Ilmiah*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2006.
- Ismadi, Hurip Danu "Pengembangan Program Pendidikan keaksaraan," *Aksara* No. 09, Edisi Mei-Juni 2007.

- Jung-Ho, Ching "Lifelong Learning and Basic Literacy: Adult Literacy Education in Chinese Taipei," *Lifelong Learning, Policies, Practices, and Programs*, Ed. Michel J. Hatton. Canada: Recycled Paper, 1977.
- Karsana, Ano. *Keterampilan menulis*. Jakarta: Karunika, 1986.
- Lawrence, Mary S. *Writing as a Thinking Process*. Ann Arbor: The University of Michigan Press, 1972.
- Limage, Leslie J. "Literacy Strategies: A View From the International Literacy Year Secretariat of Unesco," dalam *Knowledge, Culture and Power: International Perspectives on Literacy as Policy and Practice*. Peter Freebody dan Anthony R. Welch. Ed. London: Falmer Press, 1993.
- Marmoah, Sri . " Pendidikan Keaksaraan dengan Pendekatan Bahasa Ibu dan Kultural pada Masyarakat Orang Rimba di Provinsi Jambi," dalam *Keaksaraan Melalui Bahasa Ibu*, Sudjarwo dan Hurip Danu Ismadi, Ed. Jakarta: Depdiknas Dirjen PLS Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2006.
- McEachem, "Supporting Emergent Literacy Among Young Indians Students" dalam *ERIC Digest*. No. ED 319581, 1990. Chopra, Priti "Betrayal and Solidarity in Ethnography on Literacy, Revising Research Homework in a North Indian Village ," dalam *Literacy and Development Ethnographic Perspectives*. Brian V. Steet. Ed. London: Routledge, 2003.
- Nababan dan Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Roldan, Amrora H.. *College Reading and Writing*. Grenhill: Reading Dynamics, 1975.
- Rosa, Flavia Goullart Mota Garcia dan Nanci Oddone, "Políticas Públicas Para o Livro, Leitura e Biblioteca," <http://revista.ibiet.br/index.php/ciinf/article/view/814/656>, diakses 8 Maret 2009.
- Rozivanic dan Mary Hamilton, "Literacy Beyond School" dalam *Emerging Partnership: Current Research in Language and Literacy*, Edited by David Wray (Clevedon: Multilingual Matters LTD, 1990.
- Schuler, Margaret , Sakuntala Kadirgamar, dan Rajasingham. *Legal Literacy: A Tool for Women's Empowerment*, New York: Women Law and Development OEF International, 1992.
- Stephen B. Kucer and Cecilia Silva, *Teaching the Dimensions of Literacy*. London: Lawrence Erlbaum Association, 2006.

Street. , Brian V. Ed. *Literacy and Development Ethnographic Perspectives*. London: Routledge, 2003.

S.J, C. Hunter and Harman D. *Adult Illiteracy The States: A Report to the Ford Foundation* (New York : McGraw Hill, 1979.

S., Sudjarwo. *Sosialisasi Program Analisis Situasi, Kondisi, dan Rencana Aksi Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta: Depdiknas, 2006.

Warshauer, Mark "A Sociocultural Approach to Literacy and Its Significance for Call," <http://www.gse.uci.edu/person/markw.sociocultural.html>, diakses 11 Maret 2009.

Wray, Alison , Kate Trott, Aileen Blomer, *Projets in Linguistics, A Practical Guide to Researching Language*. London: Arnold, 1998.

Young, Mary Eming. *Early Child Development: Investing in the Future* dalam Sabarti Akhadiyah M.k." *Pengembangan Budaya Keaksaraan Melalui Intervensi Dini,* *Laporan Penelitian*. Jakarta: Program Pascasarjana IKIP Jakarta, 1999.

Lampiran 1

Biodata Ketua Tim Pelaksana

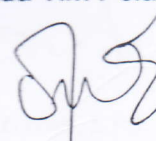
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PELAKSANA KEGIATAN IPTEKS BAGI MASYARAKAT (IbM)

1. Nama : Dr. Juanda, M.Hum.
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Wajo, 10 Maret 1968
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Fakultas/Jurusan : Fakultas Bahasa dan Sastra/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Pangkat /Golongan/ NIP : Pembina/IVa /19680310 200012 1 001
6. Bidang Keahlian : Pengajaran Bahasa Indonesia
7. Alamat Kantor Telp./Email : Kampus UNM, Parangtambung
: 0411-861508,861510,Fax 888860
Alamat Rumah Telp./Email : Jl.Borong Raya, Delta Mas I AA/4
: 0411-4880031/085255007915/
wandarezaindi@yahoo.com

8. Pengalaman Pengabdian Pada Masyarakat

No.	Judul	Tahun	Sumber Dana
1.	Penyuluhan Pergeseran Honorofik dalam Sistem Kekerabatan Masyarakat Soppeng pada Mahasiswa FBS, UNM	2004	Mandiri
2.	Pelatihan Menganalisis Karya Sastra Aspek Feminisme Mahasiswa Bahasa dan Sastra, FBS UNM	2005	Mandiri
3.	Pelatihan Membuat Kajian Teori, Penelitian Ilmiah bagi Guru di Kabupaten Soppeng	2007	Rutin, UNM
4.	Pelatihan Membaca Cepat pada Mahasiswa Teknik Sipil D3 UNM	2007	Mandiri
5.	Pelatihan Membaca Cepat bagi Remaja Karang Taruna di Kabupaten Luwu	2008	Rutin, UNM

Makassar, 20 November 2011
Ketua Tim Pelaksana,



Dr. Juanda, M.Hum.
NIP 19680310 200012 1 001

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Idawati Garim, S.Pd., M.Pd
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Tempat/tgl Lahir : Pollo Salu, 24 November 1971
- d. NIP : 19711124 200312 2 001
- e. Pangkat/golongan : Peneta/III d
- f. Jabatan Fungsional : Lektor
- g. Fakultas/jurusan : FBS/Bahasa dan Sastra Indonesia
- h. Bidang Keahlian : Pengajaran Bahasa
- i. Pengalaman dalam bidang PPM dan Penelitian:
 - 1. Feminisme Dalam Novel Indonesia Tahun 1980-2000-AN. Tahun 2007 (Penelitian Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional)
 - 2. Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Tahun 2009 (PNBP FBS).

Makassar, 29 Maret 2011

Peneliti



Idawati Garim, S.Pd., M.Pd.

Lampiran II

Biodata Anggota Tim Pelaksana


DAFTAR RIWAYAT HIDUP PELAKSANAAN KEGIATAN IPTEKS BAGI MASYARAKAT (ibM)

1. Nama : Asiah M, S. S., M. Pd.
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Makassar, 28 Agustus 1969
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Fakultas/Jurusan : Fakultas Bahasa dan Sastra/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Pangkat/Golongan/NIP : Penata/IIIc/19691828200032001
6. Bidang Keahlian : Sastra dan Pengajar Bahasa Indonesia
7. Alamat Kantor Telp./Email : Kampus UNM, Parangtambung
: 0411-861508,861510,Fax 888860
Alamat Rumah Telp./Email : Jl. Mapala, Komp. UNM D5/1
: 0411-882070/081242576906
: Asiahmuhammadnur@yahoo.com

8. Pengalaman Pengabdian Pada Masyarakat

No.	Judul	Tahun	Sumber Dana
1.	Penyuluhan Bahasa Indonesia pada Himpunan Mahasiswa Sidrap di Kota Madya Makassar.	2002	Mandiri
2.	Pelatihan Bahasa Indonesia pada Bimbingan Gama Colege	2010	Rutin, UNM

Makassar, 20 November 2011
Anggota Tim Pelaksana,


Asiah M, S. S., M. Pd.
NIP : 19691828200032001

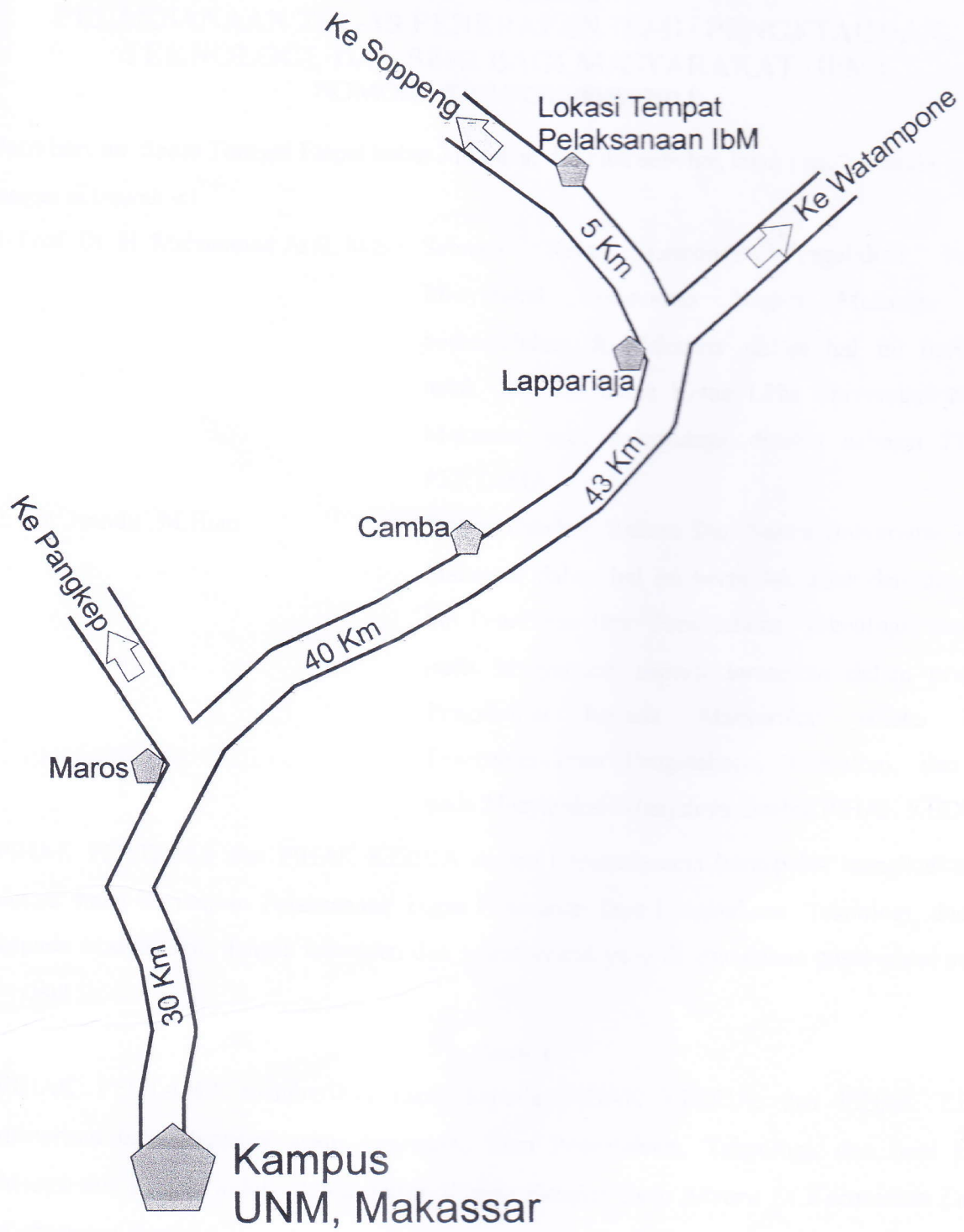
Lampiran 2

Gambaran Ipteks yang Ditransfer ke Mitra



Lampiran 3

PETA/DENAH LOKASI MITRA





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Alamat : Kampus UNM Gunungsari Baru Makassar 90222, ☎ 884534, Fax. (0411) 884534

SURAT PERJANJIAN
PELAKSANAAN TUGAS PENERAPAN ILMU PENGETAHUAN,
TEKNOLOGI, DAN SENI BAGI MASYARAKAT (IbM)
NOMOR : 571/UN36.10/PM2011

Pada hari ini Senin Tanggal Empat bulan Juli tahun dua ribu sebelas, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Prof. Dr. H. Muhammad Ardi, M.S : Sebagai Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar yang berkedudukan di Makassar dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Ketua LPM Universitas Negeri Makassar yang selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA.
2. Dr. Juanda, M.Hum. : Dosen Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Makassar dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama tim Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni pada Masyarakat seperti tercantum dalam proposal Pengabdian kepada Masyarakat selaku Ketua Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni pada Masyarakat selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Pelaksanaan Tugas Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni kepada Masyarakat, dengan ketentuan dan syarat-syarat yang di atur dalam pasal-pasal sebagai berikut :

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberikan tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut yakni Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni kepada Masyarakat dengan judul : *"IbM Tutor Warga Belajar Buta Aksara Di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone"*

Pasal 2

PIHAK PERTAMA memberikan dana Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni Kepada Masyarakat yang tersebut pada pasal 1 sebesar RP. 3.500.000,- (Tiga juta lima ratus ribu rupiah) sesuai surat keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar No:1626/UN36/PM/2011 Tanggal 27 Juni tahun 2011, melalui dana Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang di bebaskan kepada DIPA Universitas Negeri Makassar.

Pasal 3

Pembayaran biaya Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni pada Masyarakat akan di bayarkan sekaligus

- a. Pencairan dana sebesar 100 % sebesar RP. 3.500.000,- (Tiga juta lima ratus ribu rupiah) setelah laporan sebanyak 5 examplar, artikel 1 examplar dan CD berisi laporan dan artikel lengkap diserahkan ke LPM UNM.
- b. Dana kegiatan pelaksanaan Program Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni kepada Masyarakat sebagaimana pada pasal 3 ayat (a) di transfer kepada PIHAK KEDUA :

Nama pada rekening : Bpk JUANDA, DRS M.HUM

Nomor pada rekening : 0150322764 (Bank BNI)

NPWP : 47.385.812.4-805.000

Pasal 4

- a. Pogram Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni kepada Masyarakat ini dilaksanakan selama 4 bulan (4 Juli s.d 4 November 2011) terhitung dari tanggal yang tercantum dalam surat perjanjian pelaksanaan.
- b. Apabila PIHAK KEDUA dengan suatu alasan tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan perjanjian ini, maka PIHAK KEDUA wajib menyerahkan terimahkan tanggung jawab kepada penggantinya (anggota), dengan persetujuan PIHAK PERTAMA
- c. Apabila batas waktu masa tugas Pelaksanaan Program Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni pada Masyarakat, PIHAK KEDUA belum juga menyerahkan hasil pekerjaan seluruhnya pada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda 1%o (satu permil) setiap hari keterlambatan, dihitung dari tanggal jatuh tempo yang ditetapkan dan atau maksimal 5 % (lima persen) dari jumlah nilai kontrak keseluruhan.
- d. Apabila batas waktu habisnya Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni pada Masyarakat ini PIHAK KEDUA belum menyerahkan hasil pekerjaan seluruhnya kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA di kenakan sanksi, yakni tidak mengikutsertakan lagi pada kegiatan Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni pada Masyarakat tahun-tahun berikutnya.

Pasal 5

PIHAK KEDUA berkewajiban untuk menjamin bahwa Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi, dan Seni pada Masyarakat dengan judul sebagaimana disebut pasal 1 bukan plagiat atau duplikasi Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni pada Masyarakat. Jika ternyata bahwa Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni pada Masyarakat yang dilakukan adalah plagiat atau duplikasi Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni pada Masyarakat, maka PIHAK KEDUA bersedia dibatalkan Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni Pada Masyarakat oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA berkewajiban mengembalikan semua dana yang diterima.

Pasal 6

Laporan hasil akhir Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni pada Masyarakat yang tersebut pada pasal 4 harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Bentuk/ ukuran kertas : A4
- b. Warna Sampul/Kulit : Biru
- c. Dibagian bawah kulit ditulis Dibiayai oleh Dana PNBP Universitas Negeri Makassar Tahun 2011

Kontrak Nomor : 571/UN36.10/PM/2011

Pasal 7

Hak cipta Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni kepada Masyarakat tersebut dan penggandaan laporan hasil atau laporan singkat adalah wewenang PIHAK KEDUA.

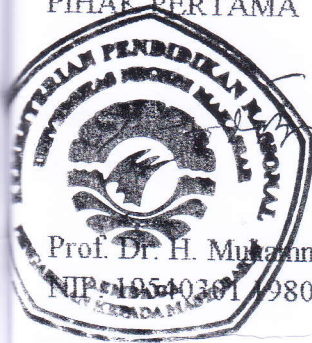
Pasal 8

Surat perjanjian Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni kepada Masyarakat ini dibuat 3 (tiga) rangkap dan dibubuhi materai yang cukup dan berkekuatan sama.

Pasal 9

- a. Apabila terjadi perselisihan antara PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA dalam pelaksanaan perjanjian ini akan di lakukan penyelesaian secara musyawarah
- b. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini, akan ditentukan oleh Kedua belah Pihak secara musyawarah.

PIHAK PERTAMA

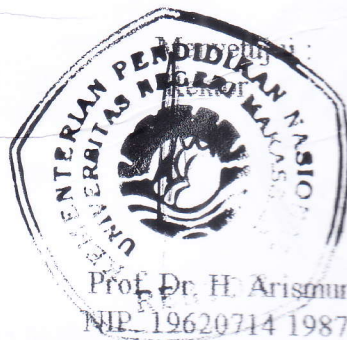


Prof. Dr. H. Muhammad Ardi, M.S.
NIP. 19540301 198003 1 007

PIHAK KEDUA



Dr. Juanda, M.Hum.
NIP. 19680310 200012 1 001



Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd
NIP. 19620714 198702 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Kampus UNM Gunungsari Baru Makassar 90222, ☎ 884534, Fax. (0411) 884534

SURAT TUGAS / IZIN


Nomor : 620/UN36.10/PM/2011

(Dana PNPB)

Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar, dengan ini
menugaskan/mengizinkan kepada :

Nama : Dr. Juanda., M.Hum.
NIP : 19680310 200012 1 001
Jabatan : Dosen
Unit Kerja : FBS Universitas Negeri Makassar
Tugas : IbM Tutor Warga Belajar Buta Aksara Di Kecamatan Lamuru
Kabupaten Bone
Tempat : Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone
Jangka Waktu : 4 Bulan
Anggota : 1. Idawati Garim, S.Pd, M.Pd.
2. Asia, S.S., M.Pd.

Harap dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan menyampaikan laporan setelah selesai
melakukan tugas.

Makassar, 3 Juli 2011
Ketua

Prof. Dr. H. Muhammad Ardi, M.S
NIP. 19540301198003 1 007

Tembusan :

1. Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dekan FBS Universitas Negeri Makassar.

PEMERINTAH KABUPATEN BONE
KECAMATAN LAMURU
LALEBATA

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Camat Lamuru Kabupaten Bone menerangkan bahwa;

Nama : Dr. Juanda, M.Hum.
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tanggal Lahir: Wajo, 10 Maret 1968
NIP : 19680310 200012 1 001
Pekerjaan : Dosen FBS UNM
Unit Kerja : FBS UNM

telah melakukan program pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Pendidikan Keaksaraan pada Tutor Wara Belajar Buta Aksara di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diperunakan sebagaimana mestinya.

Lamuru, 30-10-2011

Camat Lamuru,



A.ASWAT, S.Sos, M.Si

Pangkat : Pembina

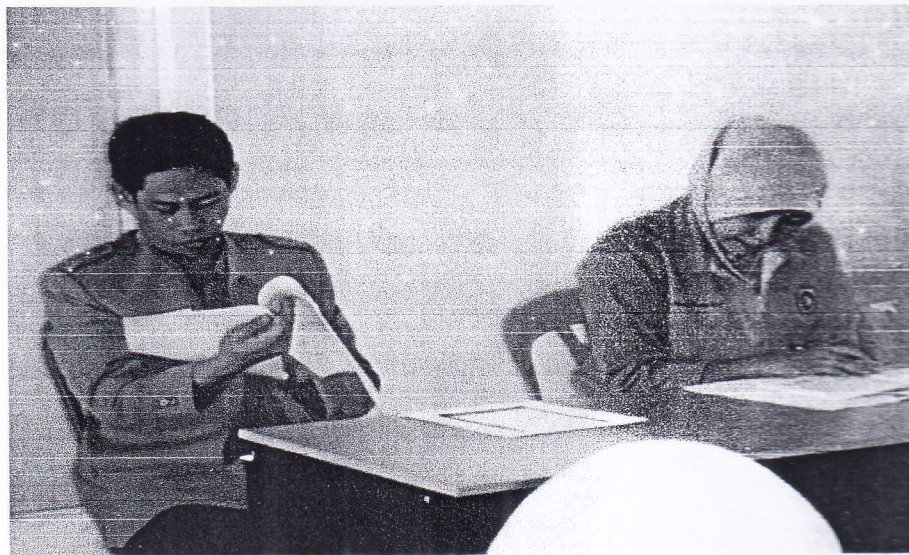
NIP : 19690728 199803 1 006

Lampiran 7 Rincian Penggunaan Anggaran

No.	Jenis Pengeluaran	Jumlah
1.	Sumber Biaya	Rp 3.500.000
2.	Rincian Pengeluaran	
	a. Pengadaan bahan/materi	
	Alat tulis	Rp 75.000
	HVS Kuarto 2 rim	Rp 75.000
	Pembuatan materi pelatihan	Rp 500.000
	Fotokopi materi	Rp 350.000
	Catridge, print out	Rp 300.000
	b. Transpor ke lokasi 3 orang PP	Rp 300.000
	Konsumsi 30 orang peserta	Rp 450.000
	dokumentasi	Rp 100.000
	c. Penyusunan dan penggandaan laporan	Rp 500.000
	d. Honorarium pelaksana	Rp 800.000
4.	Rekapitulasi	
	a. Bahan/materi	Rp 1.300.000
	b. Transpor dan konsumsi	Rp 900.000
	c. Laporan	Rp 500.000
	d. Honorarium	Rp 800.000
	Total	Rp 3.500.000

Lampiran 8

Foto-foto Kronologis Kegiatan penerapan Ipteks bagi Masyarakat



Persiapan Pemateri pelatihan



Persiapan Pemateri pelatihan



Pemateri menjelaskan metode mengajar PBA



Peserta menerima materi PBA



Diskusi kelompok



Peserta membaca dan mendiskusikan materi



Pemberian motivasi peserta pelatihan



Praktik mengajar PBA



Pembenahan tata cara mengajar PBA



Tanya jawab

NO.	NAMA / NIP	UNIT KERJA	TANDA TANGAN				
			1	2	3	4	5
1.	HASHIATI, S.pd / 19750315 1999032004	SDN 164 MAMMINASAE					
2.	JUMRI, S.pd.1	MI POLEONRO LAMURU					
3.	Suriani Amran, A.Ma	MI POLEONRO PASSAPARENG					
4.	KASMITATI	MI POLEONRO PASSAPARENG					
5.	HASNIAR	MI POLEONRO PASSAPARENG					
6.	Hj. PRATMAWATI, S.pd	SDN 160 MATTAMPALWALIE					
7.	Hj. DAHLIAH, S.pd	SD INP 5/81 MPP WALIE					
8.	MUSTAKIM, S.pd	SDN 166 TURUCINTAE					
9.	Nahruddin, S.pd.1	MI DDI Karakkal					
10.	Eti Susanti, S.pd.1	MI Jabal Hidayah p. Loang					
11.	Hj. DEMMAWIAH, S.pd.1	SD INP.10/73 TURU CINHAZ					
12.	Xardatul Adawia						
13.	UGRHIDAZAH.M						
14.	Intaxanh Nasir						
15.	ZUL FIKAR						
16.	ESTER MASAU						
17.	MUH.RIFAI						
18.	MUH. Afdal						
19.							
20.							
21.							
22.							
23.							
24.							
25.							